

BAB I

PENDAHULUAN

Bab I memaparkan latar belakang penelitian, identifikasi dan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta struktur organisasi skripsi.

A. Latar Belakang

Manusia selalu dituntut untuk melakukan penyesuaian, tak terkecuali pada periode dewasa awal. Penyesuaian pada masa dewasa awal meliputi penyesuaian terhadap pola-pola kehidupan baru dan harapan-harapan sosial baru (Hurlock, 1980, hlm. 246). Pada fase dewasa awal individu diharapkan mampu melakukan penyesuaian diri secara mandiri sehingga periode dewasa awal dianggap sebagai suatu periode khusus dan sulit pada rentang hidup seseorang (Hurlock, 1980, hlm. 246).

Setiap periode usia memiliki kompetensi yang perlu dicapai. Salah satu tugas perkembangan yang perlu dicapai pada periode dewasa awal adalah mendapatkan pekerjaan (Havighurst dalam Hurlock, 1980, hlm. 252). Diantara sekian tugas perkembangan, tugas yang berkaitan dengan pekerjaan merupakan salah satu tugas yang banyak, penting, dan sulit diatasi (Hurlock, 1980, hlm. 252). Individu dalam rentang usia 18 sampai dengan usia 25 tahun berada dalam masa beranjak dewasa (*emerging adulthood*) yang ditandai oleh eksperimen dan eksplorasi, salah satunya adalah eksplorasi jalur karir (Santrock, 2012b, hlm. 6). Pada masa dewasa awal individu sedang mencari kestabilan karir pada bidang tertentu (Santrock, 2012b, hlm. 29). Pengambilan keputusan karir pada usia dewasa awal menjadi lebih serius dan lebih spesifik (Santrock, 2012b, hlm. 28). Kemandirian ekonomi dan tanggung jawab atas konsekuensi atas tindakannya sendiri menjadi salah satu kriteria individu dianggap dewasa (Santrock, 2012b, hlm. 34).

Pekerjaan dapat menjadi salah satu aspek penting yang membentuk identitas individu (Santrock, 2012b, hlm. 35). Seseorang akan bekerja keras untuk meningkatkan karir dan memperbaiki keadaan finansialnya (Santrock, 2012b, hlm. 29). Pekerjaan pun dapat meningkatkan rasa kepuasan dan kesejahteraan.

Pada saat bekerja, individu akan mengembangkan keterampilan, menunjukkan kompetensi, menerapkan pengetahuan, dan membangun harga diri (Hoyer & Roodin, 2003, hlm. 462). Selanjutnya apabila individu tidak bekerja selama periode waktu tertentu, ia akan merasakan sebuah struktur dan ritme dalam hidup yang hilang (Santrock, 2012b, hlm. 30).

Dewasa awal dihadapkan pada beberapa permasalahan yang berkaitan dengan penyesuaian pekerjaan, salah satunya adalah pemilihan pekerjaan (Hurlock, 1980, hlm. 313). Salah satu alasan yang menjadikan penyesuaian diri pada masa dewasa begitu sulit adalah karena kurangnya persiapan (Hurlock, 1980, hlm. 246). Kemampuan dalam memecahkan masalah yang dihadapi sangat penting dimiliki oleh orang dewasa sebab keberhasilan orang dewasa dalam memecahkan masalah akan menentukan kepuasan serta berpengaruh pada kebahagiaan pada saat itu maupun di kemudian hari (Campbell; Hurlock, 1980, hlm. 313). Pada periode dewasa awal individu sedang mencoba berbagai pekerjaan yang paling sesuai untuk memenuhi berbagai kebutuhannya (Hurlock, 1980, hlm. 247). Apabila seseorang menemukan pola hidup yang diyakini dapat memenuhi kebutuhannya, maka ia akan merasakan kepuasan dan mengembangkan pola-pola perilaku, sikap, serta nilai-nilai yang khas selama hidupnya (Hurlock, 1980, hlm. 247).

Perguruan tinggi menjadi salah satu alternatif untuk mempersiapkan seseorang untuk memasuki dunia pekerjaan. Perguruan tinggi dapat menjadi tempat masa penemuan intelektual dan tempat terbangunnya pertumbuhan kepribadian individu (Papalia, 2008, hlm. 672). Pengalaman di perguruan tinggi dapat meningkatkan pertumbuhan kognitif sehingga terjadi perubahan dalam cara mahasiswa berpikir serta mengembangkan peluang pekerjaan (Papalia, 2008, hlm. 672). Idealnya lulusan perguruan tinggi dapat menjawab tantangan dunia usaha dalam memenuhi tenaga kerja terdidik yang dibutuhkan (Soebyakto, 2014, hlm. 735).

Pada saat memasuki pekerjaan tertentu, individu perlu melakukan berbagai penyesuaian. Penyesuaian pertama yang harus dilakukan diantaranya adalah memilih bidang pekerjaan yang sesuai dengan, minat, bakat, dan faktor psikologis lainnya (Hurlock, 1980, hlm. 279). Tidak dapat dipungkiri terdapat banyak kasus

individu yang memilih bidang kerja yang tidak sesuai dengan bakat dan minat karena besarnya pengaruh sosial yang ada (Hurlock, 1980, hlm. 279). Salah satu faktor penyebabnya adalah pada saat di universitas, banyak mahasiswa yang mengubah bidang karirnya karena mereka menyadari bidang utama yang diembannya tidak berhubungan secara langsung dengan pekerjaan tertentu sehingga pilihan karirnya berubah pada saat dewasa (Rothstein, dalam Santrock, 2002a, hlm. 96). Pada beberapa tahun pertama di universitas pun banyak mahasiswa yang belum dapat merencanakan jalur karir untuk masa dewasa dengan akurat (Santrock, 2002a, hlm. 96). Selanjutnya beberapa permasalahan umum yang dihadapi oleh mahasiswa diantaranya adalah belum memahami program studi yang dimasuki, program studi yang dimasuki bukan atas pilihan sendiri, belum mengetahui jenis pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan dan minat, serta merasa pesimis dengan masa depannya (Suherman, 2013, hlm. 225).

Dunia kerja terdapat banyak persaingan ketat dalam memperoleh pekerjaan. Salah satu penyebabnya adalah jumlah lapangan pekerjaan yang tidak sebanding dengan peningkatan sarjana setiap tahunnya dari seluruh perguruan tinggi di Indonesia (Agusta, 2016, hlm. 369). Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) mengenai kondisi ketenagakerjaan di Indonesia, tingkat pengangguran terbuka (TPT) lulusan perguruan tinggi pada bulan Februari 2018 adalah sebesar 6,31 persen. Dibandingkan dengan Februari 2017, TPT naik sebesar 1,13 persen yaitu 5,18 persen (tirto.id). Dengan kata lain, di lapangan masih banyak ditemukan lulusan perguruan tinggi yang masih menganggur.

Terdapat beberapa penelitian yang berkaitan dengan kematangan vokasional pada mahasiswa di Universitas Pendidikan Indonesia yang telah dilakukan. Penelitian yang dilakukan oleh Faturrahman (2017) mengenai kematangan karir dengan sampel mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan angkatan 2013 tahun akademik 2016/2017 menunjukkan tingkat kematangan karir mahasiswa sebanyak 18% mahasiswa berada pada kategori matang, 70% mahasiswa berada pada kategori cukup matang, dan 12% mahasiswa berada pada kategori belum matang (Faturrahman, 2017).

Berbeda dengan penelitian Faturrahman, penelitian Prativi (2017) mengenai kematangan karir dengan sampel 329 mahasiswa Fakultas Ilmu

Pendidikan, Universitas Pendidikan Indonesia menunjukkan sebanyak 43,77% mahasiswa berada pada kategori kematangan karir yang tinggi, sedangkan 56,23% mahasiswa berada pada kategori kematangan karir yang rendah (Prativi, 2017).

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Rengganis (2017) mengenai orientasi masa depan bidang pekerjaan dan kesiapan kerja pada mahasiswa tingkat akhir Universitas Pendidikan Indonesia menunjukkan dari 385 responden, 69% mahasiswa yakin dengan orientasi bidang pekerjaannya, sementara 31% mahasiswa belum yakin. Hasil penelitian pun menunjukkan 51% mahasiswa memiliki kesiapan kerja yang tinggi, dan 49% mahasiswa memiliki kesiapan kerja yang masih tergolong rendah (Rengganis, 2017).

Kategori subjek penelitian-penelitian masih bersifat umum, belum membedakan kategorisasi yang lebih rinci dan hanya terbatas berdasarkan departemen/program studi dan fakultas. Bagi perguruan tinggi, data mengenai keadaan mahasiswa dari berbagai kategori tentunya dapat menjadi salah satu sumbangan yang dapat dijadikan sebagai pertimbangan dalam rangka peningkatan kualitas mahasiswa.

B. Identifikasi dan Rumusan Masalah

Kematangan vokasional adalah kemampuan individu untuk memenuhi tugas perkembangan vokasional dengan baik sesuai dengan tahap perkembangan yang sedang dijalani (Super, dalam Purwandari, 2009). Kematangan vokasional tidak hanya terkait dengan tugas-tugas perkembangan yang terselesaikan secara individual, melainkan dengan perilaku yang dimanifestasikan dalam caranya melaksanakan tugas-tugas perkembangan pada periode tertentu (Super dalam Tarsidi, 2007). Mahasiswa pada usia 18 sampai 22 tahun sedang berada dalam fase spesifikasi (*specification*) (Super dalam Santrock, 2002a, hlm. 94). Mahasiswa diharapkan mampu mempersempit pilihan karir dan memulai perilaku yang memungkinkannya untuk memasuki bidang pekerjaan tertentu.

Kematangan vokasional penting dimiliki oleh mahasiswa, tak terkecuali oleh mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia angkatan 2015 yang sedang dalam masa transisi menuju dunia pekerjaan. Ciri mahasiswa yang matang vokasional yaitu mampu melakukan eksplorasi terhadap masalah pendidikan dan pekerjaan, mampu menilai kemampuan diri terkait masalah pekerjaan, mampu

merencanakan pekerjaan, serta mampu pengambilan keputusan dalam pemilihan pekerjaan (Tifani, 2014, hlm. 6).

Matang secara vokasional dapat menjadi salah satu ciri kesiapan kerja (Rozaini & Purba, 2018, hlm. 4). Penelitian Rozaini dan Purba (2018) menghasilkan kesimpulan kematangan vokasional berhubungan signifikan dengan kesiapan kerja (Rozaini & Purba, 2018). Selanjutnya penelitian Rahmawati (2000) menyatakan individu yang memiliki kematangan vokasional tinggi akan memiliki strategi yang tepat dalam menghadapi dunia kerja. Individu membuat perencanaan masa depannya, dan mengambil keputusan yang tepat berkaitan dengan jenis pekerjaan yang akan digeluti nantinya (Metia, 2013, hlm. 13).

Kurikulum merupakan salah satu faktor yang memengaruhi kematangan vokasional (Super dan Overstreet, dalam Osipow, 1983, hlm. 162). Universitas Pendidikan Indonesia merupakan salah satu perguruan tinggi Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) yang diberi tugas oleh pemerintah untuk menyelenggarakan dan mengembangkan ilmu kependidikan dan nonkependidikan. Universitas Pendidikan Indonesia terdiri dari berbagai disiplin ilmu yang dikelompokkan dalam dua jenis program studi, yaitu program studi kependidikan dan program studi nonkependidikan. Program studi kependidikan dan nonkependidikan memiliki struktur kurikulum yang berbeda. Lulusan Universitas Pendidikan Indonesia dipersiapkan sebagai pendidik, tenaga kependidikan, ilmuwan, dan tenaga ahli pada semua jenis dan program pendidikan tinggi.

Universitas Pendidikan Indonesia sebagai perguruan tinggi diharapkan mampu mempersiapkan mahasiswa dan lulusannya untuk memasuki dunia pekerjaan sesuai dengan bidangnya masing-masing. Pengembangan karir mahasiswa di Universitas Pendidikan Indonesia difasilitasi dalam lembaga khusus, yaitu Unit Pelaksana Teknis Bimbingan dan Konseling dan Pengembangan Karir Universitas Pendidikan Indonesia (UPTBKPK UPI).

Selanjutnya jenis kelamin menjadi salah satu faktor yang memengaruhi kematangan vokasional (Seligman, dalam, Purwandari, 2009). Di Amerika disriminasi perlakuan antara pria dan wanita dalam pekerjaan masih terjadi (Hurlock, 1980, hlm. 278). Kenyataan di lapangan menunjukkan wanita dengan

tingkat kompetensi yang superior pun masih terdapat yang diperlakukan secara tidak adil dan bertentangan dengan teori bakat dan minat (Hurlock, 1980, hlm. 278). Wanita cenderung kurang mantap dalam pekerjaan yang dipilih dibanding pria. Wanita secara proporsional lebih banyak dibentuk oleh tekanan sebagai pekerjaan wanita (Hurlock, 1980, hlm. 281). Di Indonesia, selain dihadapkan pada pilihan bekerja atau melanjutkan pendidikan, lulusan perguruan tinggi perempuan lebih memiliki peluang lebih besar untuk menikah dibanding dengan laki-laki. Undang-undang perkawinan pun menyatakan batas minimal usia pernikahan perempuan lebih muda dibanding dengan laki-laki.

Berdasarkan fenomena-fenomena yang telah dipaparkan, pertanyaan penelitian dirumuskan sebagai berikut.

1. Seperti apa profil kematangan vokasional mahasiswa UPI angkatan 2015?
2. Seperti apa perbandingan kematangan vokasional antara mahasiswa program studi kependidikan dengan mahasiswa program studi nonkependidikan?
3. Seperti apa perbandingan kematangan vokasional antara mahasiswa perempuan dengan mahasiswa laki-laki?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian secara umum adalah untuk menghasilkan data empirik mengenai kematangan vokasional mahasiswa UPI angkatan 2015 tahun akademik 2018/2019, sedangkan tujuan khusus penelitian adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan profil kematangan vokasional mahasiswa UPI angkatan 2015 tahun akademik 2018/2019 secara keseluruhan.
2. Mendeskripsikan perbandingan kematangan vokasional antara mahasiswa program studi kependidikan dan mahasiswa program studi nonkependidikan.
3. Mendeskripsikan perbandingan kematangan vokasional antara mahasiswa perempuan dan mahasiswa laki-laki.

D. Manfaat Penelitian

Secara teoretis, penelitian diharapkan dapat memberikan sumbangan wawasan pengembangan keilmuan mengenai kematangan vokasional dalam bidang bimbingan dan konseling khususnya pada mahasiswa yang berada pada periode usia dewasa awal. Manfaat penelitian secara praktis yaitu sebagai berikut.

1. Bagi Unit Pelaksana Teknis Bimbingan dan Konseling dan Pengembangan Karir Universitas Pendidikan Indonesia (UPTBKPK UPI) Hasil penelitian dapat dijadikan rujukan dalam rangka peningkatan kualitas layanan, salah satunya sebagai bahan pertimbangan perancangan program bimbingan dan konseling karir untuk meningkatkan kematangan vokasional mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia.
2. Bagi peneliti selanjutnya Hasil penelitian dapat dijadikan referensi terkait topik kematangan vokasional dalam rentang periode dewasa awal dan aspek-aspek yang memengaruhinya.

E. Struktur Organisasi Skripsi

Penelitian disusun dalam bentuk skripsi yang terdiri dari lima Bab. Rincian pemaparan seluruh Bab adalah sebagai berikut.

1. Bab I memaparkan latar belakang, identifikasi dan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.
2. Bab II memaparkan teori dan kajian pustaka mengenai kematangan vokasional, posisi kematangan vokasional dalam bimbingan dan konseling, bimbingan dan konseling di perguruan tinggi, dan penelitian terdahulu.
3. Bab III memaparkan metodologi penelitian meliputi metode penelitian, desain penelitian, partisipan penelitian, populasi dan sampel penelitian, instrumen penelitian, Definisi Operasional Variabel (DOV), prosedur penelitian, norma dalam kategorisasi data serta analisis data yang digunakan.

4. Bab IV memaparkan temuan penelitian, pembahasan, serta keterbatasan penelitian.
5. Bab V memaparkan simpulan penelitian, implikasi bagi bimbingan dan konseling serta rekomendasi bagi pihak-pihak terkait.